

## Fenomena *Toxic Relationship* pada Remaja yang Mengikuti Komunitas

Mohamad Andi Santoso<sup>1</sup>, Ari Khusumadewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [mohamad.20027@mhs.unesa.ac.id](mailto:mohamad.20027@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [arikhusumadewi@unesa.ac.id](mailto:arikhusumadewi@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Permasalahan yang sekarang sering terjadi yaitu *toxic relationship*. *Toxic relationship* merupakan permasalahan yang besar namun masih banyak orang yang menyepelekan permasalahan ini. Oleh karena itu, kita sebagai konselor harus bisa mengetahui bagaimana solusi untuk menangani permasalahan ini. Konselor memiliki keterampilan yang bisa untuk menyelesaikan permasalahan ini melalui layanan bimbingan maupun konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat sebuah kajian literatur review yang membahas menemukan permasalahan fenomena *toxic relationship* pada remaja yang mengikuti komunitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan dan menganalisis berbagai penelitian yang relevan dari jurnal, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik permasalahan fenomena *toxic relationship*. Hasil penelitian ini menyediakan beberapa solusi yang bisa dilakukan oleh konselor untuk menangani permasalahan *toxic relationship*.

**Kata kunci :** *Fenomena Toxic Relationship, Studi Literatur*

### Abstract

The problem that now often occurs is a *toxic relationship*. *Toxic relationships* are a big problem, but there are still many people who underestimate this problem. Therefore, we as counselors must be able to know how to solve this problem. Counselors have the skills to solve this problem through guidance and counseling services. The purpose of this study is to create a literature review that discusses finding the problem of *toxic relationship* phenomena in adolescents who follow the community. The data collection technique used is to collect and analyze various relevant research from journals, books, and other reliable sources. These sources are selected based on their relevance to the topic of the *toxic relationship* phenomenon. The results of this study provide several solutions that can be done by counselors to deal with *toxic relationship problems*.

**Keywords:** *Toxic Relationship Phenomenon, Literature Study*

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan agar selalu melaksanakan interaksi dengan manusia lain yang berada di sekitarnya. Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak mampu jika harus hidup sendirian tanpa adanya bantuan dari manusia lain (Alisa, 2023). Bergaul atau istilah pergaulan merupakan jalinan interaksi antara satu individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok di dalam lingkungan sosialnya (Hidayati Addina, 2019). Dengan adanya komunikasi, interaksi, dan sosialisasi yang terjadi maka dapat muncul hubungan pertemanan antar manusia (Jonathan & Alfando, 2022).

Pertemanan merupakan hubungan antar individu yang menghasilkan interaksi satu sama lain. Menurut, (suharwemy, 2022) Pertemanan adalah hubungan interpersonal yang dilihat dengan adanya saling pengertian, kejujuran, kepercayaan, keintiman, pengorbanan,

dan komitmen untuk mempertahankan hubungan dari masing-masing individu. Teman memiliki pengaruh besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan (Nasution & Nadya Rambe, 2023). Dengan adanya beberapa hal yang harus dilakukan sehingga seringkali menimbulkan hubungan tidak sehat dalam kelompok pertemanan remaja.

Hubungan pertemanan yang tidak sehat sering disebut *toxic relationship* (Aini et al., 2023). Teman yang *toxic* memiliki ciri-ciri seperti sombong, kurangnya empati terhadap teman sepermainan, bersikap egois, pembohong, perkataan yang tidak konsisten, bercanda diluar batas, tidak bisa dipercaya, dan bersikap atau berperilaku kasar yang akhirnya menimbulkan konflik. Dengan adanya pertemanan yang *toxic* dapat membuat diri sendiri merasa lelah baik secara fisik maupun mental karena ketidak nyamanan yang ditimbulkan di dalam lingkungan pertemanan yang *toxic*.

Seseorang bisa dikatakan teman yang *toxic* bila orang tersebut menimbulkan kekacauan atau perpecahan di lingkaran pertemanan mereka. Dengan adanya kekacauan tersebut membuat mereka akhirnya dijauhkan dari lingkungan pertemanan dan dibenci oleh teman sepermainannya. Namun lebih parahnya seseorang yang *toxic* tidak menyadari bahwa diri mereka itu *toxic*, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menyakiti perasaan orang-orang disekitarnya.

Permasalahan *toxic relationship* ini merupakan permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh hal ini dikarenakan memberikan dampak negatif terhadap korbannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Venus et al., 2023) *toxic relationship* merupakan hubungan antara dua individu atau kelompok yang beracun yang bersifat merusak dan membunuh. Hal ini juga serupa dengan pendapat dari (Indah, 2021) *toxic relationship* menyebabkan beberapa masalah psikologis yang dialami remaja seperti merasa tertekan, tidak mampu mengekspresikan diri dan merasa rendah diri. Diperlukannya penelitian lebih mendalam mengenai *toxic relationship* ini agar diharapkan dengan adanya penelitian lebih dalam pembaca bisa lebih memahami dan menambah Wawasan mereka terhadap *toxic relationship* yang beracun

Dari penelietian sebelumnya sudah terlihat jelas jika *toxic relationship* memberikan dampak negatif kepada korbannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menuliskan artikel tentang fenomena *toxic relationship*.

Permasalahan fenomena hubungan pertemanan yang *toxic* ini saya temukan ketika melaksanakan kegiatan PPK ormawa. Kegiatan ini saya lakukan di desa Dinoyo, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan ini memiliki berbagai macam topik, dan yang tim saya fokuskan pada inovasi rumah sampah digital. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim saya memiliki banyak program kegiatan yang terjun langsung ke masyarakat. Salah satu program yang tim saya lakukan yaitu memberikan sosialisasi kepada kader bank sampah. Pada saat pelaksanaan program kegiatan ini ditemukan salah satu kader melakukan perilaku yang sesuai dengan ciri-ciri pertemanan yang *toxic*. Kegiatan pelatihan kader ini juga dilakukan lebih dari satu kali, dan saat kegiatan ini pelaku sering melakukan perilaku yang kurang bisa diterima oleh rekan kader yang lain. Pelaku pada saat melakukan pelatihan, dan dalam kehidupan sehari-hari memang sudah sering dan menjadi kebiasaan.

Pada penelitian ini, penulis berharap untuk menjawab beberapa masalah yang ada di dalam pikiran peneliti karena peneliti belum menemukan jawaban dari akar permasalahan yang ingin peneliti bahas dalam penelitian ini. Permasalahan yang akan kami bahas yaitu tentang apa saja perilaku hubungan *toxic* yang biasanya dilakukan oleh teman dalam lingkup pertemanan, komunitas, organisasi dari suatu individu dengan yang lainnya.

## METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan *literature review*. Hal ini dikarenakan sesuai dengan tujuan penulisan yang ingin menganalisis penelitian sebelumnya yang sudah membahas topik yang sama. Menurut, Snyder (2019) mengatakan *literature review* adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa *overview* para ahli yang tertulis

dalam teks. Menulis review literatur merupakan sebuah keterampilan (skill) yang perlu dilatihkan. Bukan keterampilan yang dikuasai begitu saja. Walaupun dalam penelitian, peneliti sudah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membaca dan mereview artikel-artikel ilmiah, keterampilan ini kurang mendapat perhatian yang memadai, sehingga peneliti tidak dilatih secara spesifik (Erlinda, 2015).

### Langkah Langkah

Tahapan *literature review* penulis lakukan sesuai dengan arahan Amin & Ramdhani. (2014) menjelaskan empat tahapan dalam membuat literatur review, yaitu

#### 1. Memilih topik yang akan direview

Topik yang akan dipilih dalam penulisan ini adalah *toxic relationship* yang terjadi pada lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan ini juga bisa terjadi di dalam sebuah organisasi, ataupun komunitas. Karena pada dasarnya *toxic relationship* ini bisa terjadi pada beberapa aspek seperti pertemanan, percintaan, pekerjaan, keluarga. Semua *toxic relationship* memiliki dampak negatif pada korban. Di setiap aspek memiliki dampak yang berbeda tetapi masih mempunyai relatif persamaan. Namun, dalam penelitian ini difokuskan kepada *toxic relationship* yang berdampak langsung kepada mental seseorang. Fokus dalam penulisan ini yaitu pada dampak, penyebab, Solusi yang bisa diberikan oleh guru BK.

#### 2. Melacak dan memilih artikel yang cocok/relevan

Setelah memutuskan topik yang akan dibahas, dalam proses ini peneliti melakukan kegiatan untuk memilih artikel yang sudah dikumpulkan. Peneliti memilih artikel yang kesesuaian dalam judul atau abstrak yang disesuaikan dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti. Setelah membaca keseluruhan artikel, peneliti memilih bahan mana yang sesuai dengan topik yang akan dibahas peneliti. Penulisan ditulis dengan bentuk kolom yang berisikan jenis jurnal, judul, tahun, penulis, kode jurnal.

#### 3. Melakukan analisis dan sintesis literatur

Dalam proses ini yang penulis lakukan adalah melakukan analisis terkait artikel yang relevan dengan topik yang sudah ditentukan. Dengan model penulisan matrik sintesis. Matrik sintesis adalah sebuah tabel/diagram yang memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan dan mengklasifikasi argumen-argumen yang berbeda dari beberapa artikel dan mengombinasikan berbagai elemen yang berbeda untuk mendapatkan kesan/simpulan terhadap keseluruhan artikel secara umum.

#### 4. Mengorganisasi penulisan review

Pada tahap ini berisi penulisan review dari literatur yang sudah ditentukan. Sesuai dengan topik yang peneliti pilih yaitu *toxic relationship* dengan terfokus dalam dampak dari *toxic relationship*, penyebab *toxic relationship*, dan solusi dari konselor untuk menyelesaikan *toxic relationship*.

### Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mencari data melalui beberapa website portal jurnal yaitu google scholar, dan harzing publish or perish. Berdasarkan topik yang diambil peneliti mengenai *toxic relationship* pada remaja yang mengikuti komunitas, maka pencarian data dengan kata kunci "*toxic relationship, toxic friendship, hubungan toksik*" jumlah yang telah didapat sebanyak 28 artikel jurnal dengan rincian 23 jurnal nasional, 5 jurnal internasional

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari penelitian yang akan dilakukan dengan cara literatur review dengan menggunakan 28 jurnal, maka hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang ciri-ciri dari *toxic relationship*, dampak *toxic relationship*, penyebab *toxic relationship*, dan solusi yang bisa diberikan oleh konselor untuk menyelesaikan permasalahan *toxic relationship*.

### Memilih Topik

Topik yang akan dipilih dalam penulisan ini adalah *toxic relationship* yang terjadi pada lingkungan pertemanan. Karena pada dasarnya *toxic relationship* ini bisa terjadi pada beberapa tempat seperti pertemanan, percintaan, pekerjaan, keluarga. Semua *toxic*

*relationship* memiliki dampak negatif pada korban. fokus dalam penelitian ini difokuskan kepada *toxic relationship* yang berdampak langsung kepada mental seseorang.

### Melacak dan Memilih Artikel

Peneliti memilih artikel yang kesesuaian dalam judul atau abstrak yang disesuaikan dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti. Setelah membaca keseluruhan artikel, peneliti memilih bahan mana yang sesuai dengan topik yang akan dibahas peneliti. Penulisan ditulis dengan bentuk kolom yang berisikan jenis jurnal, judul, tahun, penulis, kode jurnal.

Pada tabel pertama ini berisikan beberapa jurnal nasional yang dijadikan bahan literatur untuk penulisan penelitian ini.

Jurnal Nasional		
Judul	Penulis	Kode
Dampak <i>toxic friendship</i> pada remaja masjid qutbu karomatul atkiya (studi kasus kegiatan asrakalan di kampung mbah dalam kota bogor)	(Syahrul, 2024)	JN 1
Fenomena Dan Upaya Pencegahan <i>Toxic relationship</i> Pada Remaja	(Venus et al., 2023)	JN 2
Hubungan human relations mahasiswa dengan <i>toxic relationship</i>	(Trikesumawar dani et al., 2024)	JN 3
Hubungan pertemanan ( <i>friendship</i> ) dan kesehatan mental pada generasi milenial yang berstatus mahasiswa	(Suharwemy, 2022)	JN 4
Penerapan Konseling Kelompok Dalam Memutuskan <i>Toxic relationship</i> Pada Remaja Di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur	(Indah, 2021)	JN 5
Pengaruh Harga Diri Terhadap <i>Toxic relationship</i> Mahasiswa, Staima Al-Hikam, Malang	(Fauziah & Kelly, 2023)	JN 6
Pengaruh <i>toxic</i> relathionship pada remaja di indonesia	(Dwi Maharani et al., 2024)	JN 7
Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> siswa di sekolah menengah atas kampar (studi kasus di sman 1 kampar)	(Izzah, 2023)	JN 8
Perspektif komunikasi interpersonal pada <i>toxic friendship</i>	(Nasution & Nadya Rambe, 2023)	JN 9
Pola Komunikasi Remaja Dalam Menyikapi <i>Toxic relationship</i> Yang Dapat Mengakibatkan Insecure	(Lestari et al., 2024)	JN 10
Psychological well-being siswa smk yang berada dalam kelompok pertemanan <i>toxic</i>	(Aini et al., 2023)	JN 11
Studi Kasus: Analisis Perilaku <i>Toxic relationship</i> Pada Mahasiswa	(Pramesti & Suprastowo, 2024)	JN 12
Teman dan persoalan hubungan <i>toxic</i> dalam pandangan etika persahabatan Aristoteles	(Jonathan & Alfando, 2022)	JN 13
<i>Toxic relationship</i> Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja	(Andayani Praptiningsih & Kumari Putra, 2021)	JN 14
Peran Konseling Individual Dalam Menangani Dampak Perilaku <i>Toxic relationship</i> Dalam Pertemanan	(Husniah Ode Wa, 2023)	JN 15
Pengaruh <i>toxic friendship</i> terhadap self esteem siswa smpit al falah kutalimbaru	(Wardani Simarmata et	JN 16

		al., 2023)	
Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy dalam mencegah <i>toxic friendship</i> pada remaja di perkumpulan keluarga berencana indonesia (pkbi) daerah riau	(Islam et al., 2024)	JN17	
Perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> dengan teman sebaya pada mahasiswa di stikes hang tua surabaya	(Farida, 2022)	JN 18	
Hubungan <i>toxic friendship</i> dengan kualitas pertemanan mahasiswa bimbingan dan konseling islam universitas islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu	(Juniza, 2023)	JN 19	
Perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> (studi terhadap mahasiswa fisip universitas muhammadiyah makassar)	(Amir & Wajdi, 2020)	JN 20	
Pengaruh <i>toxic relationship</i> dalam pertemanan terhadap psychological well-being pada mahasiswa uin antasari Banjarmasin	(Rahimah, 2022)	JN 21	
Psikoedukasi <i>toxic relationship</i> : how to get rid of it?	(Sulastri et al., 2022)	JN 22	
Hubungan antara <i>toxic relationship</i> dan kecenderungan eating disorders pada remaja di bekasi	(Izzati, 2022)	JN 23	
The effect of reality approach group counseling services on <i>toxic friendship</i> communication at al-washliyah muslim university medan.	(Suroya & Dewi, 2022)	JIN 24	
Analysis of <i>Toxic relationships</i> In Interpersonal Communication Among Teenagers	(Anugrah et al., 2024)	JIN 25	
<i>Toxic relationship</i> in youth communication through self love intervention strategy.	(Andayani Praptiningsih & Kumari Putra, 2021)	JIN 26	
“Supportive” Friends vs. “Toxic” Friends: Aspects of <i>Friendship</i> Promoting and Hindering Youth Mental Health during Covid-19 Pandemic.	(Muhiddin et al., 2023)	JIN 27	
The effect of <i>toxic relationships</i> in <i>friendship</i> on the psychological well-being of islamic university students.	(Rahimah, 2022)	JIN 28	

### Melakukan Analisis dan Sintesis

Dalam proses ini yang penulis lakukan adalah melakukan analisis terkait artikel yang relevan dengan topik yang sudah ditentukan. Dengan model penulisan matrik sintesis. Matrik sintesis adalah sebuah tabel/diagram yang memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan dan mengklasifikasi argumen-argumen yang berbeda dari beberapa artikel dan menggabungkan berbagai elemen yang berbeda untuk mendapatkan kesan/simpulan terhadap keseluruhan artikel secara umum.

Jurnal Nasional		
Kode	Metode	Isi
JN 1	Pendekatan kualitatif	<i>Toxic relationship</i> dalam pertemanan memberikan dampak serius dan harus diawasi lebih serius oleh orang tua. Karena orang tua mempunyai peran penting dalam hal ini.
JN 2	Pendekatan kualitatif	Penting sekali untuk diri kita mengetahui ciri-ciri dan bentuk <i>toxic relationship</i> agar kita tidak masuk dalam <i>toxic relationship</i> .

JN 3	Pendekatan kuantitatif	Dengan cara memahami seberapa penting <i>human relations</i> positif, dapat membantu kita agar terhindar dari <i>toxic relationship</i> .
JN 4	Pendekatan kuantitatif	Dalam penelitian ini dapat dibuktikan jika semakin bagus kemampuan seorang mahasiswa menjalin pertemanan, semakin bagus kesehatan mentalnya.
JN 5	Penelitian <i>action research</i> .	Penerapan layanan konseling kelompok mampu berhasil memputus <i>toxic relationship</i> pada remaja pada Desa Panompuan Jae.
JN 6	Pendekatan kuantitatif	Harga diri yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh tinggi apakah seseorang bisa mengalami <i>toxic relationship</i> atau tidak.
JN 7	Metode kualitatif	Korban <i>toxic relationship</i> tidak melihat jenis kelamin. Dampak yang disebabkan menjadi tidak produktif, terdapat gangguan mental, hingga munculnya emosional yang menyebabkan kekerasan, dan menurunnya <i>self esteem</i> .
JN 8	Pendekatan kualitatif.	Konselor atau guru BK mempunyai pengaruh cukup besar dalam menyelesaikan permasalahan fenomena <i>toxic relationship</i> . Karena konselor mempunyai komunikasi yang efektif terhadap siswa.
JN 9	Penelitian kualitatif	<i>Toxic relationship</i> dalam pertemanan memiliki dampak buruk. Hal ini dalam berjalannya pertemanan ini hanya menguntungkan salah satu pihak saja dan merugikan pihak lainnya.
JN 10	Penelitian kualitatif	<i>relationship</i> Pola komunikasi yang terjadi pada <i>toxic relationship</i> adalah berupa simbol baik secara verbal ataupun nonverbal. Hal itu yang menyebabkan pola komunikasi bisa menjadi fakto penyebab <i>toxic relationship</i> .
JN 11	Penelitian kualitatif	Dalam memilih kelompok pertemanan kita harus sadar. Hal ini dikarenakan kita harus mengerti dengan pertemanan ini kita termasuk dalam <i>toxic relationship</i> atau tidak. Peran guru BK penting ketika seseorang siswa terjerumus dalam <i>toxic relationship</i> .
JN 12	Metode kualitatif	<i>Toxic relationship</i> dalam pertemanan mempunyai banyak dampak negatif. Perilaku ini ditandai dengan adanya sikap manipulasi, dan kontrol berlebihan dari teman.
JN 13	Penelitian kualitatif	Dalam pertemanan harus memiliki etika. Etika ini bisa berguna agar lingkungan pertemanan bisa berjalan dengan sehat. Ketika tidak ada etika dalam pertemanan bisa menyebabkan pertemanan itu menjadi <i>toxic relationship</i> .
JN 14	Metode kualitatif	Pelaku dari <i>toxic relationship</i> atau bisa disebut dengan <i>toxic people</i> bisa dari lingkungan terdekat korban. Contohnya dari orang tua, kakak, adik, teman sebaya, hingga kekasih jika mempunyai pasangan. Perilaku bisa saja kekerasan fisik, maupun verbal.
JN 15	Pendekatan kualitatif	Layanan konseling individual yang dilakukan kepada remaja yang mendapat dampak negatif dari <i>toxic relationship</i> dalam lingkungan pertemanan. Dengan adanya layanan itu dapat menangani permasalahan <i>toxic relationship</i> .
JN 16	Metode kuantitatif	<i>Toxic relationship</i> dengan <i>self esteem</i> pada siswa mempunyai pengaruh yang tinggi. Guru BK harus bisa membuat rancangan program untuk meningkatkan <i>self esteem</i> pada siswa dan memberikan edukasi untuk mencegah <i>toxic relationship</i> .
JN17	Metode	Layanan bimbingan kelompok Teknik <i>cinematherapy</i> efektif

	penelitian kuantitatif	untuk mencegah <i>toxic relationship</i> dalam pertemanan. Karena pada remaja setelah diberikan layanan ini mengetahui poin-poin untuk mencegah <i>toxic relationship</i> .
JN 18	Jenis Observasi	Ketika kita memilih lingkungan pertemanan harus memilih teman yang memberikan dukungan. Karena, dukungan positif yang diberikan oleh teman diperlukan untuk diri kita.
JN 19	Pendekatan penelitian kuantitatif	Kualitas pertemanan yang dimiliki seseorang menjadi faktor yang penting terhadap <i>toxic relationship</i> pada lingkungan pertemanan. Ketika kualitas hubungan negatif maka bisa menjadikan pertemanan itu termasuk dalam <i>toxic relationship</i> .
JN 20	Pendekatan metode kualitatif	Komunikasi yang terjadi dalam <i>toxic relationship</i> pada lingkungan pertemanan disebabkan oleh rasa kepercayaan diri, merasa sudah akrab, kepribadian diri yang disebabkan oleh depresi yang dirasakan oleh seseorang.
JN 21	Pendekatan kuantitatif	Hubungan pertemanan juga bisa masuk dalam <i>toxic relationship</i> . Hal ini bisa membuat perkembangan individu menjadi terhambat karena tidak bisa menjadi seseorang yang produktif, karena berdampak terhadap psikologis, dan fisik.
JN 22	Pendekatan kuantitatif	Psikoedukasi dengan bentuk <i>talkshow</i> dikatakan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dalam Masyarakat. Psikoedukasi dalam masyarakat bisa membantu masyarakat agar lebih waspada dengan fenomena <i>toxic relationship</i> .
JN 23	Pendekatan kuantitatif	<i>Toxic relationship</i> yang terjadi pada remaja lebih banyak dibandingkan dengan kategori usia lainnya. Remaja di Bekasi masuk dalam kategori sedang dengan presentase 43,2%.
JIN 24	Penelitian eksperimen kuantitatif	Penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita mempunyai pengaruh penting dan efektif untuk menyelesaikan permasalahan komunikasi pada <i>toxic relationship</i> di dalam pertemanan.
JIN 25	Penelitian kualitatif	Jenis-jenis hubungan yang beracun dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yaitu: hubungan yang tidak sehat dengan teman (pertemanan yang beracun), orang tua/keluarga (orang tua yang beracun), kekasih/pacar, dan orang tua yang selingkuh sehingga berdampak pada kesehatan mental anak.
JIN 26	Pendekatan kualitatif	Masyarakat Indonesia masih belum mengetahui jika <i>toxic relationship</i> mempunyai dampak berbahaya dan penyebabnya lingkungan terdekat. Seperti, pola asuh orang tua, orang tua yang bercerai, dan juga pertemanan yang kurang baik.
JIN 27	Metode penelitian kuantitatif	Pertemanan yang baik memiliki tanda dengan memberikan dukungan, komunikasi yang baik, sifat empati, dan rasa keterbukaan. Namun, hal ini tidak bisa dirasakan dalam <i>toxic relationship</i> dengan lingkup pertemanan.
JIN 28	Metode kuantitatif	Kesejahteraan psikologis siswa dikatakan baik ketika mampu untuk fokus menghadapi permasalahan dengan temannya. Hal ini dikarenakan seseorang mempunyai cita-cita dan akan diwujudkan sesuai dengan tujuan hidupnya.

Dari beberapa *toxic relationship* terdiri dari dua kata yakni *toxic* artinya racun dan *relationship* yang berarti keterhubungan. Dengan demikian *toxic relationship* merupakan hubungan antar individu atau kelompok yang meracuni, bersifat merusak dan membunuh (Syahrul, 2024), (Indah, 2021), (Venus et al., 2023), (Muhiddin et al., 2023), (S. Rahimah et al., 2022), (Farida, 2022). Disisi lain ada juga pakar yang berpendapat *Toxic relationship*

merupakan hubungan yang terlihat sehat hanya dari luarnya saja, tetapi bias sepenuhnya berbeda dengan apa yang ada didalamnya (Fauziah & Kelly, 2023), (Izzah, 2023). Selain itu, ada juga yang berpendapat seseorang bisa dikatakan teman yang *toxic* bila orang tersebut menimbulkan kekacauan atau perpecahan di lingkaran pertemanan mereka (Nasution & Nadya Rambe, 2023), (Jonathan & Alfando, 2022). Dengan adanya kekacauan tersebut membuat mereka akhirnya dijauhkan dari lingkungan pertemanan dan dibenci oleh teman sepermainannya.

Gambaran ketika seseorang mengalami *toxic relationship* Gambaran remaja yang mengalami *toxic relationship* dalam pertemanan mengalami dampak negative pada dirinya (Husniah Ode Wa, 2023), (Aini et al., 2023). Jenis *toxic relationship*, dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu hubungan tidak sehat dengan teman (*toxic friendship*), orangtua/keluarga (*toxic parenting*), kekasih/pacar, dan orangtua yang selingkuh sehingga mempengaruhi mental anak (Andayani Praptiningsih & Kumari Putra, 2021), (Suroya & Dewi, 2022), (Anugrah et al., 2024), (Praptiningsih et al., 2024).

### **Mengorganisasi Penulisan Review**

Pada tahap ini berisi penulisan review dari literatur yang sudah ditentukan. Sesuai dengan topik yang peneliti pilih yaitu *toxic relationship* dengan terfokus dalam dampak dari *toxic relationship*, penyebab *toxic relationship*, dan solusi dari konselor untuk menyelesaikan *toxic relationship*.

### **Dampak *toxic relationship***

Di dalam tabel di bawah ini merupakan Dampak dari *toxic relationship* yang sudah peneliti *review* dari artikel yang dijadikan bahan literature

(Syahrul, 2024)	Dampak yang diberikan yaitu <i>insecure</i> , lalu rasa kurang percaya diri dan munculnya rasa depresi yang menghilangkan semua minat yang dimiliki.
(Fauziah & Kelly, 2023)	Dampak yang diberikan membuat orang menjadi pesimis, munculnya emosi negatif dan menimbulkan konflik batin. Ketika dibiarkan lebih lama bisa menyerang kepada fisik dan bisa menimbulkan kematian.
(Dwi Maharani et al., 2024)	<i>Toxic relationship</i> memiliki banyak dampak negatif menjadi tidak produktif, gangguan mental, hingga muncul sifat emosional yang menyebabkan Tindakan kekerasan, menurunnya <i>self esteem</i> .
(Nasution & Nadya Rambe, 2023)	Dampak yang terjadi dalam <i>toxic relationship</i> dalam lingkup pertemanan yaitu sifat <i>kompetitif</i> yang berlebihan, ingin balas dendam, menjadi pengkritik kepada orang lain, dan penghinaan.
(Aini et al., 2023)	Hubungan <i>toxic</i> dalam kelompok pertemanan memberikan dampak negatif seperti balas dendam, trauma, rasa cemburu, depresi, dan <i>insecure</i> .
(Amir & Wajdi, 2020)	<i>toxic relationship</i> dalam pertemanan dapat menghancurkan komunikasi yang tidak sehat.

### **Penyebab *Toxic relationship***

Di dalam tabel di bawah ini merupakan penyebab dari *toxic relationship* yang sudah peneliti *review* dari artikel yang dijadikan bahan literature

(Indah, 2021)	Seseorang tidak diperbolehkan memberikan penilaian terhadap orang lain tentang ego yang dimiliki dirinya secara satu pihak saja. Hal ini dikarenakan ego yang dimiliki dihasilkan oleh pengalaman dari masa kecil hingga dewasa.
(Anugrah et al., 2024)	Masyarakat di Indonesia masih bersikap tidak peduli untuk menyikapi <i>toxic relationship</i> pada pola asuh orang tua, persahabatan, hingga hubungan dengan pasangannya.

---

(Praptiningsih et al., 2024)	<i>Toxic relationship</i> juga bisa bermula dari komunikasi yang dilakukan melalui media internet. Ketika melakukan candaan dengan teman dan dirasa melewati batas, teman itu akan menarik diri dari lingkungan pertemanan karena merasa kurang nyaman.
(Farida, 2022)	depresi, dan kepribadian. Perilaku komunikasi <i>toxic</i> dengan teman bisa terjadi karena rasa percaya diri, merasa akrab.

---

### Solusi Penyelesaian *Toxic relationship*

Di dalam tabel di bawah ini merupakan solusi penyelesaian *toxic relationship* yang sudah peneliti *review* dari artikel yang dijadikan bahan literatur

---

(Venus et al., 2023)	Melakukan pertimbangan untuk menghubungi konselor agar membantu proses penyembuhan. berani untuk mengakhiri hubungan tersebut. Hal ini dikarenakan bisa berdampak lebih panjang terhadap diri kita.
(Trikesumawardani et al., 2024)	Kita bisa mencoba untuk memahami kegunaan dari <i>human relations</i> yang bersifat positif. Hal ini bisa membantu kita menghindari <i>toxic relationship</i> .
(Suharwemy, 2022)	Sebelum kita memilih lingkungan pertemanan, kita harus bisa mengenalinya agar kita terhindar dari <i>toxic relationship</i> .
(Indah, 2021)	Pemberian konseling kelompok bisa menyelesaikan permasalahan <i>toxic relationship</i> .
(Husniah Ode Wa, 2023)	Pemberian konseling individu bisa menangani permasalahan yang dihadapi remaja yaitu <i>toxic relationship</i> di dalam lingkup pertemanan.
(Sulastri et al., 2022)	Pemberian psikoedukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat terhadap permasalahan <i>toxic relationship</i> .
(Wardani Simarmata et al., 2023)	Progam BK bisa meningkatkan <i>self esteem</i> siswa dengan kegiatan yang berjalan edukasi dan berfokus dalam <i>preventif</i> .
(Islam et al., 2024)	Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan Teknik <i>cinematherapy</i> dapat mencegah <i>toxic relationship</i> dalam pertemanan.

---

### Pembahasan

*Toxic relationship* merupakan hubungan antara dua individu atau kelompok yang beracun yang bersifat merusak dan membunuh. *Toxic relationship* terdiri dari dua kata yakni *toxic* yang mempunyai arti racun sedangkan *relationship* memiliki arti yaitu hubungan maka dari itu *toxic relationship* mempunyai hubungan yang beracun. *Toxic relationship* juga bisa terjadi pada semua kalangan tidak mengenal usia baik anak kecil, remaja, maupun dewasa. Hal ini dikarenakan *toxic relationship* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. *Toxic relationship* dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu hubungan tidak sehat dengan teman (*toxic friendship*), orangtua/keluarga (*toxic parenting*), kekasih/pacar, dan orangtua yang selingkuh sehingga mempengaruhi mental anak (Andayani Praptiningsih & Kumari Putra, 2021).

Penyebab dari *toxic relationship* ini berbagai macam baik dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Berdasarkan dari kajian yang sudah dilakukan menurut JN 6 hal ini disebabkan karena seseorang belum bisa mengelola dirinya. Hal ini serupa menurut JN 9, dan JN 19 *toxic relationship* bisa disebabkan karena iri dengan temannya yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan dirinya. Berbeda dengan JN 23 yang menjelaskan jika penyebab dari *toxic relationship* adalah diakibatkan oleh masa lalu. Faktor masa lalu seperti kondisi keluarga yang kurang akan kasih sayang, kurangnya perhatian dari keluarga maupun orangtua sehingga individu tersebut kurang mendapatkan empati maupun simpati sehingga

berimbang menjadi individu yang *toxic* bagi individu lainnya dalam sebuah hubungan. Sedangkan, menurut JN 7 menjelaskan penyebab dari *toxic relationship* adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu keadaan emosi yang tidak stabil, cara berpikir yang belum matang, korban ketergantungan terhadap pelaku dan adanya pendominasian dalam hubungan. Faktor eksternal yang berasal dari luar sehingga membuat individu itu bertindak yaitu pengaruh lingkungan pertemanan pelaku, rasa cemburu yang berlebihan terhadap lingkungan sosial korban.

Dari penjelasan literatur di atas memiliki kesamaan mengatakan jika penyebab dari permasalahan *toxic relationship*. Dengan kurang matangnya emosi yang dimiliki, dan rasa iri kepada orang lain yang dan ada peluang yang akhirnya seseorang itu melakukan perilaku *toxic*. Serta juga ada penyebab dari lingkungan yang memberikan dorongan seseorang itu melakukan perilaku *toxic*. Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian dari (Praptiningsih et al., 2024). Pelaku dari hubungan yang beracun, yaitu orang-orang yang beracun, bisa jadi adalah orang-orang terdekat korbannya. Hubungan yang beracun dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis: hubungan yang tidak sehat dengan teman (persahabatan yang *toxic*), orang tua/keluarga (orang tua yang *toxic*), kekasih, dan orang tua yang selingkuh, yang dapat mempengaruhi mentalitas anak.

Dengan berbagai macam penyebab seseorang melakukan perilaku *toxic* baik dari faktor internal diri sendiri, maupun faktor eksternal, hingga dampak dari perilaku orang tua. *Toxic relationship* menjadi permasalahan yang besar ketika kita terjerumus kedalam *toxic relationship ini*. Maka dari itu kita juga harus mengenali ciri – ciri dari *toxic relationship*. Hal ini bisa membantu kita agar tidak terjerumus dalam *toxic relationship*.

*Toxic relationship* juga mempunyai ciri-ciri yang bisa dilihat tingkah lakunya, namun hal ini sering kurang disadari. Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa ciri-ciri dari *toxic relationship*. Menurut JN 2, dan JN 5 yaitu, *toxic relationship* memiliki ciri-ciri mengalami kekerasan, tidak bisa menjadi diri sendiri, tidak mendapatkan kepercayaan. Hal ini berbeda dengan pendapat dari *Toxic relationship* mempunyai ciri-ciri yang dijelaskan dalam JN 11, di dalam JN 11 dijelaskan bahwa ciri-cirinya yaitu selalu memberikan kritikan, keras kepala, selalu bergantung.

Dari beberapa ciri-ciri yang sudah dijelaskan dari beberapa artikel, dapat diambil kesimpulan jika ciri-ciri dari *toxic relationship* ini selalu merupakan perilaku yang buruk. Dan memiliki dampak kepada diri kita karena jika terjerumus dalam *toxic relationship* sudah pastinya diri kita akan dirugikan. Maka dari itu jika dirasa teman kita memiliki sifat seperti itu alangkah baiknya untuk dijauhi agar tidak terjerumus dalam *toxic relationship*. Hal ini sesuai dan didukung dengan pendapat dari (Izzah, 2023) Dapat dipahami bahwa adanya seseorang yang mengambil keuntungan dengan mengatasnamakan persahabatan bagi dirinya sendiri namun merugikan pihak lain.

Ciri-ciri yang sudah dijelaskan merupakan kejadian yang peneliti temui dalam kegiatan PPK Ormawa. Lebih tepatnya, ketika melakukan kegiatan pelatihan kader bank sampah. Kader yang berisikan remaja ada yang melakukan perilaku yang seperti dalam ciri - ciri di atas yaitu keras kepala. Dampak yang dialami kader yang menjadi korban dari *toxic relationship* membuat dia tidak mau melakukan pekerjaan karena merasa kurang nyaman, dan takut.

Dampak dari *toxic relationship* juga dijelaskan di dalam beberapa literatur. Pada JN 15 menyebutkan jika *toxic relationship* dalam pertemanan yaitu dampak psikis serta sosial yang membuat korban merasakan takut dan cemas, tidak nyaman dalam pertemanan. Berbeda dengan penjelasan pada JN 1, dan JN 10 menjelaskan jika *toxic relationship* bisa mengakibatkan orang menjadi *insecure*. dampak dari *toxic relationship* yang terjadi pada remaja yang menimbulkan *insecure* atau rasa tidak aman, serta dampak pada *toxic relationship* yang terjadi pada remaja tersebut. (Lestari et al., 2024). Hal ini juga berbeda dengan JN 12, dan JIN 28 yang mengatakan jika dampak dampak perilaku *toxic relationship* yang dialami yaitu menjadi membenci diri. Dampak psikologisnya dapat membuat individu merasa rendah diri, membenci diri sendiri, dan menjadi individu yang pesimis (S. Rahimah et al., 2022). Bahkan ada juga yang berdampak cukup menakutkan yaitu yang dijelaskan pada

JIN 25 dampak *Toxic relationship* sebagai hubungan yang tidak sehat memang berdampak pada konflik internal. Hubungan seperti ini sangat rentan membuat penderitanya menjadi tidak produktif, terganggu mentalnya, dan dapat memicu ledakan emosi yang berujung pada kekerasan.

Dari penjelasan literatur di atas memiliki kesamaan mengatakan jika dampak dari *toxic relationship* ini berdampak negatif dan kebanyakan dari mereka tidak menyadari jika terjebak dalam *toxic relationship*. Dampak yang ditimbulkan bermacam bentuk mulai dari kesehatan fisik, kesehatan mental. Dampak dari *toxic relationship* juga ada yang sangat menakutkan hingga melakukan kekerasan. Dampak ini terjadi baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Agnes et al., 2021). Dampak yang timbul dari hubungan beracun ini adalah terganggunya kesehatan mental seseorang seperti mengalami kecemasan, stres, depresi, dan mengganggu kesehatan fisik.

Kita memang bisa menghindari *toxic relationship* ini dengan cara mengenali ciri-ciri *toxic relationship* baik di lingkungan pertemanan, keluarga, percintaan. Namun, yang sering terjadi kita tidak menyadari jika kita terjerumus dalam *toxic relationship*. Maka dari itu, kita juga harus mengetahui solusi jika kita terjerumus dalam *toxic relationship*. Pihak mana saja yang bisa dimintai bantuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini.

Solusi penyelesaian dari *toxic relationship* juga berbagai macam. Yang sering diketahui jika ada permasalahan maka konselor atau guru BK bisa membantu menyelesaikannya. Hal ini juga dibahas di dalam beberapa literatur seperti pada JN 2, JN 8, JN 16, JN 17, JN 22 yang menyatakan jika seorang konselor bisa memberikan bantuan dengan melalui layanan bimbingan maupun layanan konseling. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Venus et al., 2023) penyelesaian dari *toxic relationship* dengan cara mempertimbangkan untuk mencari bantuan dari konselor atau terapis untuk membantu Anda mengatasi proses pemulihan.

Dari penjelasan yang sudah ada, dapat dilihat bahwa *toxic relationship* merupakan permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh oleh semua orang. Namun, yang sering terjadi *toxic relationship* ini masih belum dianggap menjadi permasalahan yang besar. Padahal, permasalahan ini memiliki dampak yang cenderung negatif jika terjadi di dalam seseorang. Konselor disini memiliki peran penting untuk membantu menyelesaikan permasalahan *toxic relationship*. Keterampilan yang dimiliki konselor bisa membantu menyelesaikan permasalahan ini.

## SIMPULAN

Dari penelitian studi kepustakaan yang telaah dipaparkan di atas oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Toxic relationship* merupakan hubungan antara dua individu atau kelompok yang beracun yang bersifat merusak dan membunuh. *Toxic relationship* terdiri dari dua kata yakni *toxic* yang mempunyai arti racun sedangkan *relationship* memiliki arti yaitu hubungan maka dari itu *toxic relationship* mempunyai hubungan yang beracun. *Toxic relationship* ini bisa terjadi dan tidak mengenal waktu dan tempat. Perilaku *toxic* bisa terjadi pada lingkungan pertemanan, keluarga, percintaan. Bahkan tanpa kita sadari bisa juga kita yang melakukan perilaku *toxic* kepada orang lain.

*Toxic relationship* memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi seseorang. Dampak dari *toxic relationship* ini bisa dirasakan secara langsung dan bisa berdampak jangka panjang. Namun, yang membuat berbahaya dari *toxic relationship* ialah kita kadang tidak bisa merasakan langsung karena sudah terlanjur terjerumus di dalamnya. *Toxic relationship* ini bisa dihindari dengan mengenali ciri-ciri seseorang yang memiliki sifat *toxic*. Ketika kita sudah mengenali dan mengetahui maka yang harus kita lakukan yaitu menghindari. Namun, ketika kita sudah terjerumus dalam *toxic relationship* kita pasti bingung harus melakukan apa. Kita bisa melakukan layanan konseling dengan meminta bantuan kepada konselor. Karena memang konselor memiliki keterampilan yang bisa membantu kita agar bisa terhindar dan keluar dari *toxic relationship*. Oleh karena itu, konselor memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan *toxic relationship*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Pramesthi, A., Cahyani, R., Nindiarto, A. S., Falsafy, D., Indreswari, H., & Malang, U. N. (2023). *Psychological Well-Being Siswa SMK yang Berada dalam Kelompok Pertemanan Toxic*.
- Alisa, S. (2023). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy Terhadap Toxic Friendship Peserta Didik Di Smp Negeri 20 Bandar Lampung*.
- Amir, M., & Wajdi, R. (2020). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2, 93–111.
- Andayani Praptiningsih, N., & Kumari Putra, G. (2021). *Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja* (Vol. 12, Issue 2).
- Anugrah, I. A., Arianto, A., & Sudirman, S. (2024). *Analysis of Toxic Relationships in Interpersonal Communication Among Teenagers* (pp. 894–900). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-236-1\\_97](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-236-1_97)
- Dwi Maharani, K., Kalifa, A. D., & Abstrak, I. A. (2024). Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja Di Indonesia. *Januari*, 386–390. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.258>
- Farida, E. Y. (2022). *Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya*.
- Fauziah, L. M., & Kelly, E. (2023). Pengaruh Harga Diri Terhadap Toxic Relationship Mahasiswa, Staima Al-Hikam, Malang. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi>
- Hidayati Addina. (2019). *Pengaruh Pemahaman Etika Pergaulan Dengan Lawan Jenis Dalam Islam Terhadap Akhlak Pergaulan Pada Siswa Kelas Viii Mts N 1 Semarang*. [www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id)
- Husniah Ode Wa, P. P. R. (2023). *Peran Konseling Individual Dalam Menangani Dampak Perilaku Toxic Relationship Dalam Pertemanan*.
- Indah, K. (2021). *Penerapan Konseling Kelompok Dalam Memutuskan Toxic Relationship Pada Remaja Di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur*.
- Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Untuk, R., Persyaratan, M., Gelar, M., Sosial, S., Sos, S., Oleh, ), & Cahyani, R. (2024). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinematherapy Dalam Mencegah Toxic Friendship Pada Remaja Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi) Daerah Riau Skripsi Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi*.
- Izzah, Z. M. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kampar (Studi Kasus Di Sman 1 Kampar)*.
- Izzati, F. (2022). *Hubungan Antara Toxic Relationship Dan Kecenderungan Eating Disorders Pada Remaja Di Bekasi*.
- Jonathan, A., & Alfando, F. (2022). Teman dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Juniza, A. E. (2023). *HUBUNGAN TOXIC FRIENDSHIP DENGAN KUALITAS PERTEMANAN*.
- Lestari, A., Hasbiyah, D., & Setiawan, K. (2024). *Pola Komunikasi Remaja dalam Menyikapi Toxic Relationship yang Dapat Mengakibatkan Insecure* (Vol. 3, Issue 1).
- Muhiddin, S., Dewi, C. R., & Massinai, S. M. M. (2023). “Supportive” Friends vs. “Toxic” Friends: Aspects of Friendship Promoting and Hindering Youth Mental Health during Covid-19 Pandemic. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(2), 235–262. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i22023.235-262>
- Nasution, N., & Nadya Rambe, F. (2023). *Perspektif Komunikasi Interpersonal Pada Toxic Friendship (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Panca Budi)*.
- Pramesti, R., & Suprastowo, J. (2024). *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani Studi Kasus: Analisis Perilaku Toxic Relationship Pada Mahasiswa*.

- Praptiningsih, N. A., Mulyono, H., & Setiawan, B. (2024). Toxic relationship in youth communication through self-love intervention strategy. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(2), e202416. <https://doi.org/10.30935/ojcm/14292>
- Rahimah (2022). *Pengaruh Toxic Relationship Dalam Pertemanan Terhadap Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Uin Antasari Banjarmasin Skripsi Oleh: Siti Rahimah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2022.*
- Rahimah, S., Abidin, M. Z., & Fadhila, M. (2022). The Effect of Toxic Relationships in Friendship on The Psychological Well-Being of Islamic University Students. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 10(2), 155–164. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i2.27776>
- Suharwemy, M. (2022). *Hubungan Pertemanan (Friendship) Dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial Yang Berstatus Mahasiswa.*
- Sulastri, T., Ramadhana, N. L., Gangka, N. A. T., Ramadani, N. F., Hatria A, N., & Mutmainna, N. (2022). Psikoedukasi Toxic Relationship: How to Get Rid of It? *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 807–820. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1684>
- Suroya, W. A., & Dewi, I. S. (2022). Effect Of Reality Approach Group Counseling Services On Toxic Friendship Communication At Al-Washliyah Muslim University Medan. *Literasi Nusantara*, 2(3), 774–781. <https://doi.org/10.56480/jln.v2i3.511>
- Syahrul, I. (2024). Dampak Toxic Friendship pada Remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya (Studi Kasus Kegiatan Asrakalan di Kampung Mbah Dalam Kota Bogor). In *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 3, Issue 1).
- Trikesumawardani, S., Fitriah, M., Purnomo, A. M., Studi, P., & Komunikasi, S. (2024). *Hubungan Human Relations Mahasiswa Dengan Toxic Relationship.* 6(2). [www.ejurnal.stikpmedan.ac.id](http://www.ejurnal.stikpmedan.ac.id)
- Venus, A., Zahro, A., Yuliana, N., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial Fenomena Dan Upaya Pencegahan Toxic Relationship Pada Remaja.* 2, 2023–2054.
- Wardani Simarmata, S., Batubara, A., Ulfiani, R., dan Konseling, B., & Budidaya Binjai, S. (2023). *Pengaruh Toxic Friendship Terhadap Self Esteem Siswa Smpit Al Falah Kutalimbaru.* 13(2). <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v13i1.17122>